

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karakter Sosial

2.1.1 Pengertian Karakter Sosial

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (memfokuskan) bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai seseorang yang berperilaku jelek. Sementara seseorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut dengan orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Kata sosialisasi berasal dari kata sosial yang digunakan untuk menunjukkan karakter manusia. Sehingga muncul ungkapan "manusia adalah makhluk sosial" (Zubaedi, 2012). Pengertian karakter adalah bawaan, hati, jiwa, budi- pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berperilaku dan bersifat, bertabiat, serta berwatak dalam berkepribadian. Sebagian orang menyebutkan bahwa karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap kemampuan intelektual seseorang.

Menurut Coon yang dikutip Zubaedi, mendefinisikan bahwa karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat di terima oleh masyarakat (Zubaedi, 2012). Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah di kuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak. Kajian-kajian dalam bidang ilmu psikologi mendefinisikan karakter adalah "watak, perangai, atau sifat dasar yang khas, suatu sifat atau kualitas tetap secara terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi pribadi seseorang" (Ramayulis, 2012). Sedangkan sosial merupakan segala perilaku manusia

yang menggambarkan hubungan non individualis. Istilah tersebut sering disandingkan dengan kehidupan sehari-hari manusia, dan kelompok masyarakat. Pengertian sosial ini merujuk pada hubungan manusia dalam kehidupan kemasyarakatan, antar manusia, hubungan manusia dengan kelompok, serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya.

Pendidikan karakter telah menjadi perdebatan di berbagai negara. Berbagai pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang mendapat perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter di lingkungan sekolah, sebagaimana dikemukakan Thomas Lickona, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat. Penyakit sosial yang dimaksud disini adalah kebiasaan berperilaku seseorang yang menyimpang dan tidak sesuai dengan nilai-nilai norma yang berlaku. Sebaiknya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis saja, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik yang baik merupakan dua misi yang harus mendapat perhatian sekolah. (Zubaedi, 2011). Kehidupan anak dalam menelusuri perkembangannya itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan. "Pada proses integrasi dan interaksi ini faktor intelektual dan emosional mengambil peranan penting. Proses tersebut merupakan proses sosialisasi yang menjadikan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi, hal ini dapat disebut dengan karakter sosial yang ada pada siswa" (Sunarto & Hartono, 2002). Karakter sosial adalah keseluruhan perilaku individu dengan kecenderungan tertentu dalam berinteraksi dengan serangkaian situasi. Hal tersebut menyatakan bahwa setiap orang mempunyai cara berperilaku yang khas seperti sikap, bakat, adat, kecakapan, kebiasaan, dan tindakan yang sama setiap hari. Secara sosiologis, karakter terbentuk melalui proses sosialisasi yang dimulai sejak seseorang dilahirkan sampai menjelang akhir hayatnya sehingga melalui proses sosialisasi seorang individu mendapatkan pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan perilaku kelompoknya.

Dalam definisi yang lain, karakter sosial juga berarti *a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*. Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas

Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (Lickona & Xi, 2012). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*" Selanjutnya dia menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*". Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*) (Lickona, 1991).

Dalam pandangan Thomas Lickona karakter sosial berarti suatu watak terdalam yang dapat diandalkan untuk merespon berbagai situasi dengan cara yang menurut moral baik. Thomas Lickona juga menambahkan bahwa, "*character so conceived has three interrelated parts : moral knowing, moral feeling, and moral behavior.* Artinya karakter tersusun dari tiga bagian yang saling terikat yaitu : pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam berhubungan dengan Allah subhanallahu wata'ala, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata agama, budaya, dan adat istiadat.

Di Indonesia, sedang marak perbincangan mengenai pendidikan karakter baik dalam diskusi ilmiah, seminar nasional maupun internasional. Hal ini tentu dirasakan sekali masyarakat betapa


kemesorotan bangsa ini dalam bidang karakter. Banyak disaksikan kasus-kasus yang terjadi pada anak didik yang dapat merusak mentalnya sebagai generasi muda : seperti kasus kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh teman sebaya sehingga menjadi tempat *bullying*, kenakalan remaja (*juvenile delinquence*), penyalahgunaan obat-obatan, dan pornografi. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak dari sejak usia dini sudah mengalami degradasi moral dan ini tentunya berdampak negative bagi penerus generasi muda dalam membangun bangsa ini. Begitu pentingnya konsep pendidikan karakter juga ditekankan oleh Presiden Soekarno yang telah mengungkapkan perkataan *nation and character building*. Beliau melihat bahwa salah satu yang sangat penting dibangun pada masyarakat Indonesia ialah karakternya.

Adapun tujuan pendidikan karakter ialah untuk mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral (Zuchdi, 2009). Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah/madrasah (taman kanak-kanak atau raudhatul athfal). Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Padahal jika bangsa dan rakyat Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka pemerintahan Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada, antara lain memperkuat pendidikan karakter. Thomas Lickona memberikan penjelasan ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter. Selanjutnya, misi atau sasaran yang harus dibidik dalam pendidikan karakter, meliputi: Pertama kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensi. Kedua, afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan

sebagai kecerdasan emosional. Ketiga, psikomotorik adalah berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dan lain sebagainya.

Pembentukan karakter sosial anak bangsa merupakan implementasi dari pendidikan moral yang berbasis religius di lingkungan sekolah. Cara pandang religius inilah yang menjadi pengembangan dalam pendidikan. Seorang anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah subhanallahu wata'ala kepada orang tua. Jika anak sejak dini telah dibiasakan untuk menerima pendidikan yang berbasis islami untuk merujuk dan membimbing kepada fitrahnya manusia agar dapat mencapai satu tujuan yang hakiki yakni menjadi abdu (hamba). Panduan untuk membimbing dan mengarahkan potensi manusia adalah Al-qur'an.

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ
أَوْ يُحَدِّثُ لَهُمْ ذِكْرًا



Artinya : Dan Demikianlah kami menurunkan Al Quran dalam bahasa Arab, dan kami Telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Quran itu menimbulkan pengajaran bagi mereka (Q.S Thaha : 113).

Selain pendidikan islam yang berpedoman pada Al-qur'an. Zubaedi juga menekankan bahwa pendidikan karakter perlu dimulai dengan pengetahuan dan kesadaran kepada anak bagaimana bertindak sesuai nilai-nilai moralitas, sebab jika anak tidak tahu bagaimana bertindak perkembangan moral mereka akan terganggu. Lagi pula telah diketahui bahwa karakter dapat dilihat dari "tindakan" bukan hanya dari pemikiran.

Hal ini juga sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Haidar Daulay yang mengungkapkan bahwa pendidikan moral seluruh mata pelajaran yang diajarkan oleh guru perlu dikaitkan dengan nilai (value). Seorang guru yang mengajar di depan murid tidak hanya mentransformasikan knowledge (ilmu pengetahuan) kepada peserta didik, tetapi seorang guru harus menyampaikan nilai-nilai kebajikan yang bisa disampaikan dalam setiap pelajaran yang dapat membentuk karakter anak didik. Melalui pendidikan olahraga dapat dipelajari sportivitas, kedisiplinan, dan semangat perjuangan. Tidak hanya semata-mata terfokus kepada

olahraganya saja tetapi bisa diambil nilai (value). Rasulullah saw bersabda : "*muliakan anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti yang baik)*" (H.R Ibnu Majah). Tugas utama Rasulullah saw diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak sebagaimana sabdanya "*Aku diutus oleh Allah swt untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia*" (HR Ahmad dan Baihaqi dari Abu Hurairah ra). Demikian juga dalam ajaran islam, akhlak merupakan ukuran barometer yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai kadar iman seseorang. Sebagaimana sabda nya "*se-sempurna seorang mukmin imannya ialah yang lebih baik akhlaknya.*" (HR. Timidzi).

Karakter dapat diartikan sebagai tabiat, watak, sifat, kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Untuk mewujudkan pribadi mukmin yang baik Abdul majid lebih mengutamakan nilai-nilai karakter yang bersifat *Ilahiyah* dan *Insaniyah* sebagai dua nilai utama dalam pendidikan islam untuk ditanamkan dalam diri anak didik. Sumber utama yang digunakan oleh keduanya ialah Al-qur'an dan Hadits. Tujuan pendidikan karakter dalam islam adalah membentuk manusia berakhlak mulia serta memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya (Majid, 2023).

Karakter sosial merupakan perwujudan kepribadian yang membentuk kualitas bangsa yang baik seperti sikap toleransi, menghormati, menghargai, gotong royong, serta kepedulian dan kepekaan terhadap sesama.

How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility bahwa "*down through history, in countries all over the world, education has had two great goals : to help young people become smart and to help them become good*" (thomas lickona, 12). Menjadi manusia cerdas dan pintar boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadi manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak sepertinya sulit. Maka dari itu pendidikan sebagai agent of change untuk membentuk karakter seseorang. Diharapkan nantinya dimasa yang akan datang bisa membangun bangsa tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter yang mulia. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut adalah pendidikan yang membekali peserta didik dengan nilai-nilai karakter yang mulia.

Pendidikan karakter yang efektif terletak pada kemitraan yang kuat antara orangtua, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Keluarga adalah

sekolah pertama yang diberikan kepada anak. Di dalam keluarga belajar kasih sayang, pengorbanan, saling menghormati, kedisiplinan, dan iman pada suatu zat yang menciptakan alam beserta isinya. Dari konsep tersebut diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki karakter yang baik sejak dini dengan tetap menjunjung tinggi budaya Indonesia sebagai identitas bangsa.

Bahwasannya karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik, karena pengaruh lingkungan yang membedakan dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani & Hariyanto, 2011).

Kemudian dalam bukunya Pendidikan Karakter Perspektif Islam menyatakan bahwa karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya (Majid dan Andayani, 2011).

Dari penjelasan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada diri individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran dan tindakan.

Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah sifat dasar yang khas atau sifat yang tetap terus menerus yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi pribadi seseorang. Sedangkan didalam terminologi islam, karakter disamakan dengan khuluq (bentuk tunggal dari akhlaq) akhlak yaitu kondisi batiniyah dalam dan lahiriah (luar) manusia. Kata akhlak berasal dari kata khalaqa (فَلَحَ) yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata akhlaq berasal dari bahasa Arab yang bentuk mufradnya adalah khuluqun (فُلُحٌ) yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun (فَلَحٌ) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq (الْخَالِقِ) yang artinya pencipta, dan makhluk (فُلُحْمٌ) yang artinya yang diciptakan.

Menurut Muhammad bin Ali asy-Syarif al-Jurjani, Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri yang darinya keluar perbuatan- perbuatan dengan mudah, ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Akhlak adalah sifat manusia dalam bergaul dengan sesamanya ada yang terpuji, ada yang tercela. Dengan demikian khuluk mencakup

kondisi lahir dan batin manusia, baik teraktualisasi atau tidak semuanya masuk dalam kategori karakter. Berdasarkan uraian diatas maka khuluq memiliki makna karakter.

2.1.2 Pembentukan Karakter Sosial Santriwati Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an

Pendidikan karakter membentuk sikap dan perilaku yang baik pada diri individu, sehingga ia mampu berbuat baik bagi dirinya, kepada Allah, dan masyarakat. Hubungan antara karakter dan Tahfidzul Qur'an ini sangatlah erat, bahkan tahfidzul Qur'an dapat berpengaruh terhadap karakter seseorang. Apalagi jika dikaitkan antara syarat-syarat menghafal Al-Qur'an dengan nilai-nilai karakter. Seperti yang sudah diketahui bahwasannya ada lima syarat menghafal Al-Qur'an diantara lain ada ikhlas dan berakhlak terpuji. Hal ini berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang dibuat oleh diknas yaitu nilai karakter religius.

Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dari penjelasan tersebut sudah jelas jika syarat menghafal Al-Qur'an ikhlas dan berakhlak terpuji berhubungan dengan nilai-nilai karakter religius. Karena dengan menghafal Al-Qur'an maka seseorang akan mempunyai sifat ikhlas dan mempunyai akhlak terpuji yang relevan dengan nilai karakter religius. Penanaman nilai dalam diri siswa, dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua metode pembentukan karakter di dalam lembaga pendidikan. Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan perilaku (*moral action*). Perkembangan karakter peserta didik dipengaruhi oleh imitasi (meniru sikap, gaya berfikir, dan penampilan), identifikasi, sugesti, dan empati. Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan-kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan di dalam berbagai aktivitas (Zubaedi, 2017).

Salah satu tujuan pendidikan di Indonesia yaitu upaya pembentukan karakter melalui lembaga pendidikan formal yang berfungsi sebagai tempat mendidik karakter dan memperdayakan peserta didik berkarakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional

(Permendikbud, 2018). Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat karena karakter seseorang lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan intelektualitas. Kesuksesan kehidupan seseorang di dunia ini tergantung pada karakternya, sehingga mampu bertahan, tetap berjuang, dan sanggup mengatasi berbagai permasalahan dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan karakter sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena munculnya kerusakan moral bangsa, maraknya tindakan kekerasan, korupsi, dan kemerosotan perilaku disebabkan kurang implementasi pendidikan karakter dalam masyarakat (Amrillah dkk, 2020).

Selanjutnya syarat menghafal Al-Qur'an yaitu disiplin waktu dan istiqomah juga berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang dibuat oleh Diknas yaitu disiplin. Disiplin merupakan suatu sikap/perilaku yang pasti diharapkan oleh setiap pendidik agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Jika dikaitkan dengan nilai-nilai karakter, maka seseorang yang menjadi penghafal Al-Qur'an juga akan mempunyai karakter disiplin terhadap waktu yang juga sangat relevan dengan nilai-nilai karakter. Sesuai dengan Firman Allah Q.S Al-Ashr 1-3 :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : (1) Demi masa, (2) Sungguh manusia berada dalam kerugian, (3) Kecuali orang – orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.

Terbentuknya nilai-nilai karakter bertanggung jawab dan kerja keras juga berkaitan dengan salah satu syarat menghafal Al-Qur'an yaitu mempunyai kemauan yang kuat. Jika seorang penghafal Al-Qur'an sangat bersungguh-sungguh dan mempunyai rasa tanggung jawab dalam melaksanakan hafalan, maka nilai-nilai karakter tanggung jawab dan kerja keras juga akan terbentuk. Karena seorang penghafal akan merasa mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakan sehingga nilai-nilai

karakter tanggung jawab dan kerja keras juga akan tertanam dalam dirinya.

Karakter sosial menjadi bagian penting yang terkait dengan kecerdasan emosional peserta didik. Karakter sosial memberikan penanaman kepribadian kepada setiap personal agar memiliki nilai-nilai seperti loyalitas, solidaritas, damai, demokratis, rela berkorban dan lainnya yang mengajarkan bagaimana membangun nilai-nilai sosial yang tinggi dalam kehidupan. Karakter tentu berkaitan erat dengan watak dan kepribadian seseorang, sehingga karakter perlu dibangun dan dibentuk sedemikian rupa agar melahirkan kepribadian dan watak yang baik. Coon (1983) mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat.

Konsepsi karakter sosial dalam kerangka teoretik mengacu pada konsep yang dikembangkan oleh Erich Fromm (1941). Tulisan Fromm awalnya dipengaruhi oleh konsep yang dikembangkan oleh Karl Marx dan Sigmund Freud sebagai pakar teori kepribadian. Fromm lahir sebagai teoritikus psikologi kepribadian yang kemudian melahirkan karyanya "humanis dialektik". Dalam bukunya *Escape from Freedom* (Fromm, 1941). Fromm mengatakan bahwa "*seseorang dapat bersatu dengan orang-orang lain dalam semangat cinta, dan kerjasama atau dapat menemukan rasa aman dengan tunduk kepada penguasa dan menyesuaikan diri dengan masyarakat.*" Jika diimplementasikan pada dunia persekolahan dalam membangun karakter sosial adalah dengan menanamkan nilai-nilai kelemah lembut, cinta, iba, perhatian, tanggung jawab, identitas, integrasi dalam kehidupan sekolahnya sesuai dengan karakter masyarakat di lingkungannya (Fudyartanta, 2012). Menurut (Fromm, 1942) yang dikutip (Funk, 1998) menyatakan bahwa karakter sosial itu terbentuk dari kesatuan hidup antar individu yang membentuk kehidupan suatu masyarakat, individu hanya bisa hidup sebagai makhluk sosial (*social human*) yang nantinya akan membentuk ikatan-ikatan politik, ekonomi dan lainnya. Seperti istilah Fromm yang ditegaskan (Funk, 1998) berkaitan dengan karakter sosial itu adalah "*the individual can only live as a social being*". Bermakna bahwa individu itu hanya akan bisa hidup dalam lingkungan sosial. Individu adalah manusia yang tidak bisa hidup sendirian, sebab memiliki keterkaitan dengan yang lainnya.

Karakter sosial akan membentuk ikatan-ikatan manusiawi dalam kehidupan. Ikatan-ikatan manusiawi itu alangkah baiknya jika diimplementasikan dalam dunia persekolahan terhadap para peserta didik yang akan menjadi agen bangsa ke depan sehingga mampu membentuk budaya manusiawi dalam kehidupannya. Fromm (1968) dalam bukunya yang berjudul *Revolution of Hope* seperti dikutip oleh (Fudyartanta, 2012) menjelaskan lima kebutuhan spesifik yang berasal dari kondisi-kondisi eksistensi manusia yang menyangkut karakter sosial manusia, yaitu :

- 1) Kebutuhan akan keterberakaran artinya manusia ingin menjadi bagian integral dari alam ini sehingga merasa memilikinya
- 2) Kebutuhan akan identitas artinya menjadi seorang individu yang unik
- 3) Kebutuhan akan kerangka orientasi artinya suatu cara yang stabil dan konsisten dalam memandang dan memahami dunia ini.

2.1.3 Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Anak

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Berbagai definisi istilah dari karakter itu sendiri para tokoh dan ulama telah menjelaskannya, diantaranya adalah sebagai berikut : Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (karakter) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Zubaedi, 2012). Adapun yang dimaksud karakter adalah berperilaku, serta berwatak dalam berkepribadian. Sebagian orang menyebutkan bahwa karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap kemampuan intelektual seseorang.

Adapun pendidikan karakter di sekolah memerlukan prinsip-prinsip dasar yang mudah dipahami oleh siswa. Ada beberapa prinsip yang bisa dijadikan pedoman bagi promosi pendidikan karakter di sekolah :

- a) Karaktermu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan.

Prinsip ini ingin memberikan verifikasi konkret tentang karakter seorang individu dengan memberikan prioritas pada unsur psiko-motorik yang menggerakkan seseorang untuk bertindak. Pemahaman, pengertian, keyakinan akan nilai secara objektif oleh seorang individu akan membantu mengarahkan individu tersebut pada sebuah keputusan berupa tindakan. Namun verifikasi nyata sebuah perilaku berkarakter hanya bisa dilihat dari fenomena luar berupa perilaku dan tindakan. Jadi perilaku berkarakter itu ditentukan oleh perbuatan, bukan melalui kata-kata seseorang.

- b) Setiap keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi pribadi yang lebih baik

Setiap individu membentuk karakter melalui setiap keputusan yang diambilnya. Oleh karena itu karakter seseorang itu bersifat dinamis. Ia bukanlah kristalisasi pengalaman masa lalu, melainkan kesediaan setiap individu untuk terbuka dan melatih kepribadian dalam keputusan hidupnya. Maka dari itu setiap keputusan yang diambil akan membentuk pribadi yang diinginkannya.

- c) Karakter yang baik mengandaikan hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainya pun kamu harus membayarnya secara mahal, sebab mengandung risiko

Pribadi yang berproses membentuk dirinya menjadi manusia yang baik, juga akan memilih cara-cara yang baik bagi pembentukan dirinya. Setiap manusia mesti menganggap bahwa manusia itu bernilai di dalam dirinya sendiri, karena itu tidak boleh ia diperalat dan dipergunakan sebagai sarana bagi tujuan-tujuan tertentu. Inilah yang membuat pendidikan karakter memiliki dimensi moral. Yaitu keyakinan moral yang menentukan apakah seorang individu sebagai manusia dapat menjadi manusia yang berkualitas. Individu akan dinilai kualitasnya dari konsistensinya menjalankan nilai moral. Oleh karena itu ia tidak akan putus asa ketika nilai yang diyakininya sebagai baik itu mendapat halangan dan tantangan. Bahkan seseorang yang memiliki karakter dan memiliki integritas moral akan menjaga keutuhan dirinya, yaitu keseimbangan antara pikiran,

perkataan dan tindakan, bahkan jika atas keyakinan ini ia harus membayar mahal dengan risiko bahkan nyawanya sendiri.

- d) Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan bagi dirimu. Kamu dapat memilih patokan yang lebih baik dari mereka

Tekanan sosial dan kelompok sebaya menjadi arena yang ramai bagi pendidikan karakter di sekolah. Kultur non-edukatif yang berlangsung dalam sebuah pendidikan jika tidak segera diatasi akan menjadi standar perilaku bagi para siswa. Demikian juga tekanan kelompok sebaya sangat mempengaruhi siswa dalam mengembangkan pendidikan karakter yang berguna bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, para guru dan pendidik semestinya bisa menyadarkan anak-anak itu bahwa perilaku yang buruk bukanlah standar perilaku yang patut dicontoh. Guru harus dapat meyakinkan bahwa nilai yang baik itu adalah nilai yang di dalam dirinya sendiri itu baik. Nilai itu bukan menjadi baik kalau banyak orang yang melakukannya, prinsip ini akan membantu siswa menyadari kekuatan diri berkaitan dengan keteguhan moral yang mereka miliki. Kultur memang bisa menindas kebebasan manusia dan sistem nilai, namun individu tetap memiliki kebebasan untuk mengadakan seleksi nilai sesuai dengan kesadaran nurani dan kejernihan akal budinya.

Pendidikan karakter di dalam lingkungan sekolah dijiwai oleh semangat guru dalam membentuk karakter pada siswa. Memiliki metode yang efektif bagi penanaman nilai, memiliki prioritas nilai yang menjadi visi utama kelembagaan. Untuk itulah perlu pemahaman yang jernih tentang perbedaan antara pendidikan karakter, pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan. Pemahaman tentang hal ini penting agar dalam praksis di lapangan kita bisa tetap menempatkan diri pada setiap moment dalam pendidikan sebagai sebuah sinergi bagi guru di dalam pendidikan karakter di sekolah.

Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah di kuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak. kajian-kajian dalam bidang ilmu psikologi mendefinisikan karakter adalah "watak, perangai, atau sifat dasar yang khas, suatu sifat atau kualitas

tetap secara terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi pribadi seseorang” (Ramayulis, 2012).

Sedangkan sosial merupakan segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan non individualis. Istilah tersebut sering disandingkan dengan kehidupan sehari-hari manusia, dan kelompok masyarakat. Pengertian sosial ini merujuk pada hubungan manusia dalam kehidupan kemasyarakatan, antar manusia, hubungan manusia dengan kelompok, serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya. Kehidupan anak dalam menelusuri perkembangannya itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan. “Pada proses integrasi dan interaksi ini faktor intelektual dan emosional mengambil peranan penting. Proses tersebut merupakan proses sosialisasi yang menjadikan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi, hal ini dapat disebut dengan karakter sosial yang ada pada siswa” (Hartono, 2002). Karakter sosial adalah keseluruhan perilaku individu dengan kecenderungan tertentu dalam berinteraksi dengan serangkaian situasi. Hal tersebut menyatakan bahwa setiap orang mempunyai cara berperilaku yang khas seperti sikap, bakat, adat, kecakapan, kebiasaan, dan tindakan yang sama setiap hari. Secara sosiologis, karakter terbentuk melalui proses sosialisasi yang dimulai sejak seseorang dilahirkan sampai menjelang akhir hayatnya sehingga melalui proses sosialisasi seorang individu mendapatkan pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan perilaku kelompoknya.

Karakter sosial itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, tetapi di dalam perkembangan makin terbentuklah pola-pola yang tetap, sehingga merupakan ciri-ciri yang khas dan unik bagi setiap individu. Terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter sosial seseorang, antara lain: (1) Faktor biologis, yaitu yang berhubungan dengan keadaan jasmani yang meliputi keadaan pencernaan, pernapasan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar urat syaraf, dan lain-lain. (2) Faktor sosial, yaitu masyarakat yakni manusia-manusia lain di sekitar individu, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu. (3) Faktor kebudayaan, yaitu kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan tentunya kebudayaan dari tiap-tiap tempat yang berbeda akan berbeda pula kebudayaannya. Perkembangan dan pembentukan karakter dari masing-masing orang tidak

dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana anak itu dibesarkan (Gunarsa, 2000). Menurut Dharma Kesuma dkk, bahwa dalam kajian Pusat Pengkajian Pedagogik Universitas Pendidikan Indonesia (P3 UPI) nilai yang perlu diperkuat untuk pembangunan bangsa saat ini yang berkaitan dengan karakter sosial adalah sebagai berikut :

a. Jujur

Jujur merupakan sebuah karakter yang dianggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Kata jujur identik dengan "benar" yang lawan katanya adalah bohong. Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang yang terlibat (Dharma Kusuma dkk, 2012). Kejujuran dalam penyelenggaraan sekolah ini saat dapat diidentifikasi ketika sekolah menghadapi Ujian Nasional (UN). Banyak dugaan bahwa pelaksanaan UN banyak dimanipulasi oleh penyelenggaraan sekolah itu sendiri, bahkan beberapa kepala sekolah dan guru mengakui akan hal ini. Jika anak mempersepsi proses ketidakjujuran dalam UN ini sebagai hal yang biasa, maka telah terbentuk dalam diri anak karakter toleran terhadap kebohongan, bahkan menganggap "harus berbohong". Tentu saja hal ini sangat berbahaya untuk penguatan karakter anak.

b. Kerja Keras

Kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/ yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang kami maksud adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/ kemaslahatan manusia (umat) dan lingkungannya. Mengingat arah dari istilah kerja keras, maka upaya untuk memaslahatkan manusia dan lingkungannya merupakan upaya yang tidak ada hentinya sampai kiamat tiba (Dharma Kusuma dkk, 2012). Dengan demikian cakupan karakter sosial pada peserta didik diharapkan dapat diimplementasikan melalui penanaman nilai-nilai

pendidikan karakter pada siswa, sehingga siswa akan terbentuk karakter sosial yang efektif dalam jiwanya.

Adapun karakter sosial dapat dibentuk melalui pendidikan karakter, sehingga hal ini membutuhkan peran guru yang efektif. Adapun langkah-langkah yang digunakan guru dalam pembentukan karakter sosial dapat dilakukan melalui :

1. Sikap Menghargai

Sikap menghargai harus dapat ditanamkan kepada anak, supaya anak dapat menghargai orang lain, baik itu temannya, guru bahkan orang tuanya. Jika tidak diberikan pemahaman tentang rasa saling menghargai maka akan berefek pada perbuatan yang tidak diinginkan, seperti anak senior akan mengejek anak yang junior, hal ini akan berdampak pada perkelahian atau tawuran, dan berefek juga pada komunitas yang tidak dapat membuat anak kurang menanamkan budi pekerti pada anak. Jika tidak diberikan pemahaman tentang rasa saling menghargai maka akan berefek pada perbuatan yang tidak diinginkan, seperti anak senior akan mengejek anak yang junior, hal ini akan berdampak pada perkelahian atau tawuran, dan berefek dalam menanamkan karakter dalam diri anak

2. Keteladanan

Maka dapat dipahami bahwa keteladanan menjadi suatu hal yang sangat penting bagi guru untuk diperlihatkan pada peserta didik. Dalam pembentukan karakter sosial, yang menjadi persoalan adalah bagaimana menjadi sosok guru yang bisa diteladani, karena agar bisa diteladani dibutuhkan berbagai upaya agar seorang guru memenuhi standar kelayakan tertentu, sehingga ia memang patut dicontoh siswanya. Maka dapat dipahami bahwa keteladanan menjadi suatu hal yang sangat penting bagi guru untuk diperlihatkan pada peserta didik. Dalam pembentukan karakter sosial, yang menjadi persoalan adalah bagaimana menjadi sosok guru yang bisa diteladani, karena agar bisa diteladani dibutuhkan berbagai upaya agar seorang guru memenuhi standar kelayakan tertentu, sehingga ia memang patut dicontoh siswanya.

3. Kerja Sama Antar Anak

Pembentukan karakter sosial anak juga dilakukan guru dengan mengarahkan anak untuk selalu bekerjasama. Kerjasama anak akan

menumbuh rasa saling tolong menolong. Dapat dipahami bahwa strategi guru dalam pembentukan karakter sosial anak melalui kerjasama dilakukan dengan guru memberikan tugas yang dikerjakan secara kelompok dan juga orang tua mengajak anak-anak yang lain untuk belajar bersama dengan anaknya.

4. Tanggung Jawab

Guru dapat membentuk anak agar mempunyai rasa tanggung jawab dalam dirinya. Setiap anak diharapkan mempunyai rasa tanggung jawab pada diri mereka masing-masing. Tanggung jawab anak sebagai pelajar adalah belajar dengan baik dan mempunyai karakter yang baik.

5. Kedisiplinan

Dapat dipahami bahwa kedisiplinan merupakan kunci keberhasilan dalam suatu hal. Oleh karena itu, guru perlu menanamkan rasa disiplin dalam jiwa siswa. Menurut Furqan Hidayatullah bahwa "guru sebagai teladan harus datang pagi dan tidak terlambat. Begitu juga tiba di sekolah, guru sudah berdiri di depan pintu dan menyambut anak-anak yang datang dengan menyalaminya". Disiplin pada hakikatnya adalah suatu keta'atan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya (Hidayatullah & Furqan, 2010).

6. Pembiasaan

Pembiasaan yang baik selalu dianjurkan oleh guru, supaya anak terbiasa dengan suatu kebaikan yang akan dilakukannya. Kebiasaan yang baik selalu kita motivasikan dan anjurkan untuk dilakukan oleh anak didik, sedangkan hal-hal yang buruk kita selalu sarankan untuk tidak melakukannya walau sedikitpun.

7. Menciptakan suasana yang kondusif

Suasana yang kondusif dan aman menjadi salah satu strategi guru dalam membentuk karakter sosial anak. Menciptakan suasana yang kondusif di tempat belajar merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter sosial yang akan menjadi tujuan yang diharapkan. Lingkungan

dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter sosial, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik (Hidayatullah & Furqan, 2010).

2.1.4 Aspek Karakter Sosial

1) Aspek Moral Knowing

Dalam terminology Islam, pengertian moral dapat disamakan dengan pengertian "akhlak" dan dalam bahasa Indonesia moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan (kamus besar bahasa Indonesia, 1994). Kata akhlak berasal dari kata *kholaqo* berarti karakter, moral, dan adat istiadat. Dengan pendekatan pengembangan moral pendidikan karakter difokuskan kepada pendidikan yang berorientasi pada suatu tindakan atau tingkah laku sesuai dengan kaidah moral yang ditentukan dengan suatu kesadaran yaitu *moral feeling, moral knowing, dan moral action* (Thomas Lickona, 1991) .

Guru membentuk karakter kepada siswa dengan menggunakan kecerdasan dan pengetahuan yang dimiliki untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan karakter moral knowing dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial seperti memberikan contoh kasus siswa dalam membantu siswa yang lain yang mengalami kesulitan belajar, menjadi teman bagi teman siswa yang lain, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan hal tersebut dengan mengaitkan dengan karakter knowing, selanjutnya guru memahamkan siswa untuk mengetahui berbagai nilai moral yang ada disekolah seperti karakter knowing dalam membantu orang lain yang membutuhkan dan membantu orang lain yang mengalami musibah. Perasaan emosional yaitu berkewajiban untuk melaksanakan yang benar dan menjauhi tindakan yang salah; (b) harga diri yaitu memiliki ukuran yang benar tentang harga diri; (c) empati, yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain; mencintai kebaikan terkait dengan segala hal yang baik; (e) pengendalian diri dan membantu seseorang untuk berperilaku

sesuai dengan etika, kerendahan hati terhadap keterbatasan diri dan mau mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan.

Guru memberikan pengajaran kepada siswa untuk belajar dari orang lain, penuh dengan keprihatinan, dan berpikir dan bereaksi terhadap suatu hal dalam metode pembelajaran simulasi yang diterapkan oleh guru yaitu siswa mensimulasikan membantu siswa yang lain dan setiap siswa diminta untuk memikirkan apa yang harus dilakukan jika ada siswa yang tidak mau membantu siswa yang lain. Guru juga mengajarkan kepada siswa mengapa setiap siswa harus memiliki karakter *knowing*, guru mengajarkan siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan setiap menghadapi hambatan pada kondisi itu setiap siswa diminta oleh guru harus mampu mengambil keputusan untuk membantu orang lain meskipun dalam keadaan apapun. *Moral knowing* merupakan tingkatan pertama integrasi karakter Peduli Sosial pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Integrasi pendidikan karakter dengan *moral knowing* melalui enam tahap (Lickona 1998) yaitu : (a) kesadaran moral (b) pengetahuan nilai moral (c) Pengambilan Perspektif (d) penalaran moral (e) pengambilan keputusan (f) pengetahuan diri.

Bentuk dari *moral knowing* ialah kesadaran akan nilai moral (*moral awareness*), mengetahui moral (*knowing moral values*), adanya perspektif (*perspective-taking*), alasan pentingnya suatu nilai moralitas (*moral reasoning*) menentukan pilihan (*decision making*) dan memiliki pengetahuan atas diri (*self-knowledge*). Sementara yang termasuk *moral feeling* adalah : hati nurani (*conscience*), percaya diri (*self-esteem*), empati (*empathy*), menyukai kebenaran (*loving the good*), control (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*). Adapun yang dimaksud dengan tindakan moral (*moral action*) di antaranya : kompetensi (*competence*), niat baik (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Etika juga disebut sebagai *character ethic* yang menjadi nilai primer dalam diri manusia, bahkan presentasinya mencapai 85%. Sedangkan sisanya 15% merupakan *personality ethic*. Jika etika karakter mengedepankan pembangunan karakter diri, integritas, kepedulian, kesetiaan, dan keteladanan. Maka etika kepribadian lebih focus pada dimensi penampilan, keterampilan, serta kesopanan (Soedarsono, 2004).

2) Aspek Moral Feeling

Guru memahamkan siswa untuk mempunyai perasaan yang bersifat benar, layaknya menjadi contoh terhadap siswa lain dalam hal ini memberikan bantuan kepada siswa yang berada dalam kesulitan. Selanjutnya guru memahamkan siswa agar tidak melakukan pelecehan. Dalam ukuran moral feeling control diri menjadi tingkatan agar siswa bisa memiliki sifat itu. Dengan demikian pelecehan diantara siswa tidak terjadi. Guru memahamkan kepada siswa dengan hal-hal baik sehingga rendah hati yang dimiliki, cinta kebaikan, empati, dan control diri bisa melekat pada setiap siswa. Moral feeling adalah tingkatan lanjutan dari moral. Integrasi moral feeling pada karakter siswa di sekolah dapat dilihat dari beberapa tahap (Lickona 1998). (1) perasaan Nurani, (2) Perasaan Percaya Diri, (3) Perasaan Empati, (4) Perasaan Cinta Kebaikan, (5) Kontrol diri, (6) Rendah Hati.

3) Aspek Moral Action

Moral action merupakan berhubungan dengan perilaku atau tindakan seseorang yang tergantung dengan kemauan, kompetensi, dan kebiasaan. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Ada dua tujuan utama dari pendidikan moral berdasarkan kepada pendekatan ini. Pertama, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. Kedua, mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi. Metode-metode pengajaran yang digunakan dalam pendekatan analisis nilai dan klarifikasi nilai digunakan juga dalam pendekatan ini.

Berkaitan dengan strategi pembelajaran yang berkenaan dengan moral knowing lebih banyak belajar melalui sumber belajar dan nara sumber. Pembelajaran moral loving akan terjadi pola saling memahami secara seimbang di antara peserta didik. Sedangkan pembelajaran moral doing akan lebih banyak menggunakan pendekatan individual melalui

pendampingan, pemanfaatan potensi, dan peluang yang sesuai dengan kondisi lingkungan peserta didik. Ketiga strategi pembelajaran tersebut sebaiknya dirancang secara sistematis agar para peserta didik dapat memanfaatkan segenap nilai-nilai dan moral yang sesuai dengan potensi dan peluang yang tersedia di lingkungan dan kehidupannya sosialnya. Dengan demikian, hasil pembelajarannya ialah terbentuknya kebiasaan berpikir dalam arti peserta didik memiliki pengetahuan, kemauan dan keterampilan dalam berbuat kebaikan. Melalui pemahaman yang komprehensif ini diharapkan dapat menyiapkan pola-pola manajemen pembelajaran yang dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter yang kuat dalam arti memiliki ketangguhan dalam keilmuan, keimanan, dan ketakwaan, baik secara pribadi maupun sosial.

2.1.5 Pendidikan Agama Bagi Pembentukan Karakter Sosial

Salah satu pembahasan yang sering terjadi di kalangan pendidik di negeri kita adalah seputar perdana pendidikan agama bagi pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, perlu kita lihat secara lebih mendalam persoalan seputar pendidikan agama bagi pembentukan karakter siswa di sekolah. Jika kita memahami pendidikan karakter sebagai sebuah dimensi dari kinerja lembaga pendidikan, setiap moment dalam pendidikan dapat dijadikan nilai pembelajaran bagi pembentukan karakter siswa. Dimana keunggulan dan kelemahan pendidikan agama dalam konteks pengembangan pendidikan karakter.

Salah satu pemikir pendidikan karakter kontemporer Thomas Lickona memiliki pandangan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan agama semestinya dipisahkan. Bagi dia nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, hormat dan sikap saling menghargai, tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter. Bagi dia agama bukanlah urusan sekolah negeri (*public school*). Dan pendidikan karakter tidak berkaitan dengan ibadah dan doa-doa yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah. Ia membedakan secara tegas antara pendidikan agama dan pendidikan karakter. Bagi dia, agama memiliki pola hubungan vertical antara seorang pribadi dengan keilahian (individu dengan tuhan), sedangkan pendidikan karakter adalah horizontal antar manusia di dalam masyarakat (individu

dengan yang lainnya). Oleh karena itu pendidikan karakter dengan pengajaran nilai-nilai dasar yang secara virtual dapat diterima oleh semua masyarakat, nilai-nilai ini terkandung di dalam pendidikan karakter.

Benarkah pendidikan karakter berkaitan dengan relasi antar individu di dalam masyarakat, sedangkan pendidikan agama berkaitan antar individu atau hubungan dengan Tuhan. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat di Indonesia, pemisahan teoritis antara pendidikan agama dan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan harus dipertanyakan keshahihannya. Sebab jika pemisahan itu terjadi dasar kehidupan Negara kita akan tidak seimbang. Ada dua alasan mengapa argumentasi Lickona kurang tepat.

Pertama, mengatakan bahwa kehidupan religius seseorang merupakan urusan pribadi antar individu dengan Tuhan-Nya, merupakan sebuah pemahaman tentang kehidupan beragama secara keliru. Sikap hidup keagamaan dapat menjadi pondasi kokoh bagi pelaksanaan pendidikan karakter, terutama agama akan menjadi dasar kokoh bagi pelaksanaan nilai-nilai moral ketika nilai moral tersebut diyakini sebagai berasal dari perintah Tuhan. Kehidupan rohani yang matang akan membuat manusia mempunyai sifat manusiawi, dan membuatnya semakin dapat melengkapi fitrahnya sebagai manusia yaitu manusia yang senantiasa bersama yang lain. Jika pendidikan agama malah menjadi penghambat integrasi bagi pelaksanaan nilai-nilai moral yang keliru bukan ajaran agamanya, melainkan cara menafsirkan ajaran agama itu dalam praksis. Oleh karena itu cara penafsiran ajaran agama inilah yang perlu diperbaiki. Agama resmi yang diakui di negeri ini tidak satupun memiliki ajaran agama yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Maka dari itu tidak ada alasan bahwa agama menjadi sumber perpecahan dalam kehidupan. Sebaliknya praksis kehidupan bermoral warga Negara semakin kokoh dengan adanya pendasaran dari keyakinan agama tersebut.

Kedua, bahwa pendidikan karakter merupakan relasi antar individu di dalam masyarakat akan menciptakan corak relasi antar pribadi yang semu. Individu tidak dapat dikatakan menghormati individu lain jika ia tidak dapat menghargai keyakinan dan kepercayaan iman orang lain. Oleh karena itu pendidikan karakter jika dipahami secara demikian tidak akan kokoh dan tidak akan stabil, sebab mereka hanya menghargai sebagian dari individu. Mereka tidak sungguh-sungguh menghargai individu itu apa

adanya terlebih berkaitan dengan keyakinan fundamental asasi berkaitan dengan kepercayaan ini. Maka pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar hubungan horizontal antara individu dengan yang lain, tapi antara individu yang memiliki hubungan vertical dengan Allah yang dipercaya dan diimani. Integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan merupakan sebuah keharusan jika kita ingin berdasarkan pada Pancasila. Namun demikian ada beberapa ide dari Lickona yang bisa kita jadikan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan. Gagasan pemisah antara pendidikan karakter dan pendidikan agama mesti dilihat dari kaca mata kebhinekaan masyarakat serta dari sudut pandang hak-hak asasi manusia agar penerapan integritas atas dua pendekatan itu tidak menjadi boomerang bagi kesatuan dan keutuhan bangsa.

Hal lain yang perlu diperhatikan bagi integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah kaitan antara keyakinan agama dan kebersamaan hidup dalam masyarakat yang bersifat bhinneka tunggal ika. Nilai – nilai kegamaan tidak dapat dijadikan sebagai dasar bagi kehidupan bersama dimana terdapat berbagai macam perbedaan keyakinan agama di dalam masyarakat. Justru karena memiliki unsur yang lebih dalam dan fundamental bagi pribadi, kesepakatan hidup bersama tidak dapat ditentukan oleh keyakinan pemeluk agama tertentu dalam sebuah masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan agama bersifat supportif atas pendidikan karakter, demikian juga sebaliknya pendidikan karakter bersifat supportif atas pendidikan agama. Maka dari itu tujuan dari pembentukan karakter yaitu untuk membentuk individu yang bermoral dan peduli satu sama lain. Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk itu dua paradigm pendidikan karakter merupakan satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Indonesia memiliki berbagai keberagaman suku, budaya, adat, dan sifat perilaku yang berbeda. Oleh sebab itu, perlu upaya pembentukan karakter yang meliputi unsur nilai agama (*religius*) dan nilai adat istiadat (*culture*). Hal ini sebagaimana yang dikatakan Al-Ghazali bahwa pendidikan karakter dimulai sejak dini dengan jalan pendidikan agama secara berkelanjutan (Hafijhin, 2018). Karakter peserta didik harus ditanamkan sejak dini sehingga terbentuk sikap dan perilaku sesuai dengan norma-norma agama, dan peduli terhadap sesama dalam

bermasyarakat. Di sisi lain setiap anggota masyarakat harus memahami dengan baik bahwa salah satu ciri pendidikan karakter adalah menghargai hak-hak sesama, menghormati hukum, dan terlibat dalam setiap aktivitas sosial serta memiliki kepedulian antar sesama (Lickona, 2016).

Konsep tentang karakter telah dikemukakan sejak ribuan tahun yang lalu, sejak filosof Yunani dan juga zaman Rasulullah Saw. Seorang filosof Socrates berpendapat bahwa tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW "Sesungguhnya engkau manusia yang Allah telah memperbaiki ciptaanmu, maka baikkanlah budi pekertimu" (HR Al-Kharaithi dan Abu Al-Abbas Al-Dakhuli) (Al-Ghazali, 2009).

Ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, dan Goble mengembangkan kembali yang disuarakan Socrates dan Nabi Muhammad Saw. Bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, "*Intelligence plus character, that is the true aim of education*". Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan (Majid, 30). Nabi Muhammad SAW bersabda "sesungguhnya seseorang itu dengan kebaikan akhlaknya (budi pekertinya) dapat menyusul orang yang berpuasa dan mendirikan (shalat malamnya dengan ibadah). Dan kebaikan akhlak seseorang itu tidak sempurna hingga sempurna akalnya. Maka sempurna lah imannya, ia taat kepada Allah subhanallahu wata'ala dan mendurhakai musuhnya, iblis (HR. Ibn Mahbar dari riwayat 'Amr bin Syu'aib dari ayah dan kakeknya) (Al-Ghazali, 2009). Pendidikan karakter adalah untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain tabiat ataupun watak. Dalam Kamus Psikologi disebutkan bahwa karakter adalah "*Character a consisten and enduring property or quality by means of which of person, object, or events can be identified*" (Chaplin, 79, 1973).

Imam al-Ghazali termasuk dari sekian banyak tokoh pendidikan Islam yang mengangkat pamor Islam di mata dunia. Imam Al-Ghazali adalah tokoh pendidikan Islam yang menyebutkan pentingnya karakter akhlak yang baik (budi pekerti) dalam kehidupan manusia menuju jalan kebenaran. Beliau juga menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan kembali. Dengan demikian, karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa.

Nabi Muhammad Saw bersabda, "*Yang paling berat barang yang diletakkan pada timbangan di hari kiamat adalah takwa kepada Allah dan budi pekerti yang baik*" (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi dari Abu Darda' ra).

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَمْرِو بْنِ سَلِيمِ
الزُّرْقِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أَمَامَةَ
بِنْتِ زَيْنَبَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِأَبِي الْعَاصِ بْنِ رَيْبَعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ فَإِذَا سَجَدَ
وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا (صحيح البخارى، باب: اذا حمل جارية صغيرة على عنقه، جز: 2،
صحيفة: 334)

Hadits di atas memberikan penjelasan bahwa Rasulullah SAW. Pada suatu ketika shalat dengan menggendong cucunya yang bernama Amamah binti Zainab binti Muhammad SAW. Pada waktu sujud, Rasulullah menaruh cucunya, dan pada waktu berdiri, Rasulullah menggendong cucunya tersebut. Hal ini menunjukkan sikap dan perilaku Rasulullah yang cinta dan sayang kepada anak, perempuan, dan sesama. Perilaku ini memberikan teladan pembelajaran kepada umat islam supaya untuk memiliki karakter cinta kepada sesama makhluk sosial, kepada anak, dan terutama kepada perempuan. Karakter cinta, peduli, kasih sayang ini sejalan dengan nilai-nilai perilaku manusia terhadap sesama manusia. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap sesama manusia meliputi : taat peraturan, toleran, peduli, kooperatif, demokratis, apresiatif, santun, bertanggung jawab, menghormati orang lain, menyayangi orang lain, pemurah (dermawan), mengajak berbuat baik, berbaik sangka, empati dan konstruktif.

Hadits di atas juga menunjukkan keberpihakan Rasulullah terhadap kaum perempuan. Pada masa Rasul sebelum diutus, kaum perempuan

sangat dianggap hina dalam tradisi jahiliyah. Kaum perempuan dianggap tidak berharga dan tidak begitu berguna. Fungsi perempuan hanya sebagai pemuas nafsu. Perempuan hanya sebagai ajang pelampiasan laki-laki. Tidak jarang ketika ada bayi perempuan terlahir, dikubur hidup-hidup karena dianggap tidak berguna untuk diajak perang. Posisi dan peran perempuan sangat dihinakan. Akan tetapi pada masa Rasulullah, posisi dan peran perempuan diangkat dan disetarakan dengan laki-laki. Hadis di atas menjadi salah satu hadits yang menunjukkan hal itu.

Secara keseluruhan pendidikan mengenai karakter ini tidak lepas dari hakikat manusia sebagai khalifah di muka bumi, manusia tidak hanya saja diberi kepercayaan untuk menjaga, memelihara, dan memakmurkan alam ini, tetapi juga dituntut berlaku adil dalam segala urusannya. Dalam hidup manusia ini dituntut menjalankan akhlaknya secara vertikal kepada Allah dengan baik serta berusaha mencapai kedudukan sebagai hamba yang patuh terhadap segala perintah dan larangan Allah Swt. Manusia juga diperintahkan untuk tidak mengabaikan akhlaknya secara horizontal, yaitu manusia memiliki akhlak yang mulia dengan sesama manusia dan juga terhadap sumber daya alam ini. Pemeliharaan dan pembudidayaan manusia pada sumber daya alam ini akan mendatangkan ketentraman, kenyamanan, dan kesejahteraan hidup manusia.

2.1.6 Perspektif Psikologi Dalam Pembentukan Karakter Sosial

Karakter pada anak tidak akan muncul dengan sendirinya tanpa ada pemberian rangsangan yang positif serta peran dari orang terdekat. Salah satu pembentukan karakter anak adalah pentingnya mengajarkan konsep moral sejak anak usia dini yang didasarkan pada berbagai pendapat bahwa pada anak usia dini, anak sangat mudah mempelajari sesuatu yang baru. Kemampuan belajar anak itu ternyata dikembangkan pada lima tahun pertama kehidupannya. Hurlock adalah seorang pakar psikologi perkembangan menjelaskan bahwa belajar berperilaku dengan cara yang disetujui masyarakat merupakan proses yang panjang dan lama terus berlanjut hingga masa remaja. Ini merupakan salah satu dari tugas perkembangan yang penting di masa anak-anak.

Dalam tulisan ini, akan dikaitkan dari segi psikologi dan pandangan para tokoh psikologi mengenai peran moral yang dipersiapkan dan dilaksanakan orang tua sejak dini untuk menciptakan karakter yang baik

pada anak. Moral berasal dari bahasa Latin *mos* (*moris*) yang berarti adat istiadat, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral ini, seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara hak orang lain; dan larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum minuman keras, dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku ini sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi kelompok sosialnya (Yudrik Jahja, 2013). Pada saat lahir, tidak ada anak yang memiliki skala nilai atau konsep pemahaman akan moral. Setiap anak harus diajarkan standar kelompok tentang yang benar dan yang salah sejak mereka dini. Hurlock adalah seorang pakar psikologi perkembangan menjelaskan bahwa belajar berperilaku dengan cara yang disetujui masyarakat merupakan proses yang panjang dan lama yang terus berlanjut hingga masa remaja. Ini merupakan salah satu dari tugas perkembangan yang penting di masa kanak-kanak. Sebelum anak masuk sekolah, mereka diharapkan mampu membedakan yang benar dan yang salah. Sebelum masa kanak-kanak berakhir, anak diharapkan mampu mengembangkan skala nilai dan hati nurani untuk membimbing mereka dalam mengambil keputusan moral (Hurlock, 1978).

Minat psikologi pada perkembangan karakter anak untuk menjadi individu yang mematuhi hukum dan pengaruh disiplin tersebut pada penyesuaian pribadi dan sosial. Dengan adanya peningkatan yang serius dalam mengatasi kenakalan remaja, minat untuk mempelajari penyebab, penanganan, dan pencegahannya menjadi sasaran utama kajian Psikologi. Studi Psikologi mengenai perkembangan moral telah dipacu oleh teori-teori yang didasarkan atas hasil penelitian sehubungan dengan pola perkembangan moral pada masa kanak-kanak. Teori terbaik yang paling berpengaruh dalam perkembangan dan kompetensi moral adalah teori Piaget dan teori Kohlberg. Kohlberg seorang pakar psikologi perkembangan anak menyatakan bahwa salah satu cara mengembangkan karakter pada anak ialah dengan melakukan diskusi isu-isu moral. Perilaku karakter anak diperoleh dengan cara yang sama dengan respon-respon lainnya, yaitu melalui proses *modeling* dan penguatan (*reinforcement*) (Kohlberg, 1976).

Mengenai langkah-langkah dalam pembentukan karakter anak dari segi psikologi, dapat disimpulkan seperti berikut :

- 1) Melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak kecil sebelum dia mengenal baik dan buruk (usia anak sekitar 3 tahun), seperti anak dibiasakan untuk mencuci tangan sebelum makan.
- 2) Setelah anak mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk, kemudian anak diajak untuk mempelajari mengapa perilaku itu baik dan mengapa perilaku itu buruk. Jadi pada tahapan ini anak diasah untuk membentuk kognitifnya (usia anak sekitar 6 tahun/usia sekolah dasar).
- 3) Setelah anak diasah untuk membentuk kognitifnya dengan cara mengetahui penyebab perilaku tersebut muncul, kemudian anak diajak untuk diasah dari segi afektifnya. Anak diajak untuk menyukai perilaku yang baik tersebut dan menjelaskan mengapa perilaku baik itu harus disenangi dan yang baik untuk ditampilkan, kemudian menjelaskan mengapa perilaku buruk itu tidak baik dan tidak senangi untuk ditampilkan.
- 4) Setelah anak mampu membedakan dan memahami perilaku yang baik dan yang buruk, maka anak diajak untuk mengamalkannya, dalam hal ini anak diajak untuk diasah psikomotoriknya. Contohnya, anak setiap hari diajak untuk berinfak sedekah di sekolahnya, anak diajak untuk membuang sampah pada tempatnya.
- 5) Ketika anak sudah mampu mengamalkannya dengan baik, orang tua dan pendidik diharapkan mampu memberikan contoh yang baik dan menjadi *uswatun hasanah* bagi anak, mengingat pada tahapan ini anak akan meniru (*imitation*) perilaku dari figur yang dekat dengannya.
- 6) Perilaku baik yang ditampilkan agar diberi penguat (*reinforcement*) atau reward dengan cara terus mengingatkannya. Sesuatu perilaku yang tidak baik agar diingatkan juga bahwa perilaku itu melanggar akhlak. Reward dan punishment tetap terus diberikan. Anak yang bagus akhlaknya tetap diberikan reward, dan bagi anak yang menunjukkan perilaku tidak sesuai dengan moral maka boleh diberikan punishment, tetapi dalam hal ini bukan punishment yang bersifat fisik. Intinya punishment (ganjaran) yang berguna untuk memperkuat perilakunya agar menjadi lebih baik.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa karakter anak dapat dibentuk sejak dini salah satunya dengan penanaman konsep moral yang dibiasakan orangtua sebagai pendidik pertama, kemudian lingkungan sekolah dan masyarakat. Para tokoh psikologi juga telah menjelaskan

bahwa penerapan dan pembiasaan konsep moral dapat mencegah individu agar tidak melakukan hal-hal yang negative baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

2.1.7 Faktor Pembentukan Karakter Sosial Santriwati

Ada pun faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter sosial santriwati, yaitu :

1. Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam karakter manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan dan terbentuk menjadi suatu kebiasaan. Pembiasaan juga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara membiasakan pada siswa untuk berfikir positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan manusia sehari-hari, sangat banyak kebiasaan yang berlangsung dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Kebiasaan-kebiasaan baik itu telah dilakukan secara turun temurun dari generasi yang satu ke generasi berikutnya.

Melalui metode kebiasaan umat Islam dalam kehidupan sehari-harinya harus terbiasa menjalani hidup yang baik dan berfikir positif dengan mendekati diri kepada Allah SWT, dengan melakukan segala kebaikan serta menjauhi larangan-Nya Dan yang tak kalah pentingnya bagi orang tua maupun pendidik dari mulai sejak dini harus menanamkan ketakwaan pada diri anak atau peserta didik mereka. Karena ketakwaan merupakan tolak ukur yang digunakan manusia selama ini seperti halnya materi dan kedudukan bukanlah tolak ukur yang sebenarnya. Dengan demikian kedudukan manusia itu sama kecuali ketakwannya. Semua manusia dalam hal ini itu sama tidak ada yang membedakannya mulai dari warna kulit karena orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa.

2. Pendidikan Formal/Lingkungan Sekolah

Pola pendidikan formal. Tumbuh kembang karakter anak amat dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian guru yang mendidiknya. Dalam pembentukan karakter anak terjadi proses imitasi dan identifikasi anak terhadap orang yang dilihatnya. Maka

dalam hal ini, guru harus memberikan contoh perilaku yang positif, perhatian, kasih sayang, dan pembiasaan- pembiasaan sikap yang baik seperti : keterbukaan, pengendalian diri, dan kepercayaan terhadap orang. Bila proses pendidikan terhadap anak berjalan dengan baik, maka perkembangan karakter anak akan berkembang secara maksimal.

3. Lingkungan Sosial

Manusia ialah makhluk yang bersosialisasi saling membutuhkan satu sama lain. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan yang bersifat keharmonisan Lingkungan yang baik akan memengaruhi seseorang membentuk kepribadian menjadi baik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Begitupun sebaliknya, seseorang hidup dilingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut (Gunawan, 2012).

4. Keteladanan

Keteladanan ini dapat digunakan oleh seorang pendidik untuk dijadikan sebagai cara yang lebih efektif dalam menanamkan karakter sosial untuk berfikir positif kepada orang lain. Terlebih lagi kepada orang baik. Sebab anak didik cenderung meneladani pendidiknya dan menjadikannya sebagai identifikasi dalam segala hal. Karena Keteladanan yang paling baik dan utama untuk umat Islam adalah dicontohkan, ditiru dan diteladani adalah pribadi Nabi Muhammad saw, karena terdapat dalam diri Nabi Muhammad saw sebagai mana Allah subhanallahu wata'ala berfirman :

2.2 Pengertian Program Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-qur'an terdiri dari dua suku kata yaitu, Tahfidz dan Qur'an. Tahfidz berasal dari bahasa Arab *hafidza-yahfadzu* yaitu menghafal. Sedangkan Al-qur'an ialah kitab suci yang diwahyukan Allah subhanallau wata'ala kepada Nabi Muhammad. Sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam kehidupannya. Dari pengertian dua kata tersebut bisa disimpulkan program tahfidz Al-qur'an ialah kegiatan menghafal lafadz Al-qur'an yang dimana Al-qur'an senantiasa hidup di dalam hati sepanjang waktu untuk menerapkan dan mengamalkannya. Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah "proses

mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar". Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal."

Hal pertama yang harus dilakukan penghafal Al-qur'an ialah mereka harus membulatkan niat menghafal Al-qur'an hanya mengharap ridho Allah subhanallahu wata'ala. Dalam firman Allah subhanallahu wata'ala disebutkan :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۝

Artinya : "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan taat kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan demikian yang itulah agama yang lurus." (Q.S Al-Bayyinah : 5)

Karena itu keikhlasan hati merupakan hal yang harus dimiliki oleh penghafal sebelum memulai menghafal Al-qur'an. Ikhlas karena Allah subhanallahu wata'ala adalah pintu untuk mendapatkan kemudahan menghafal sekaligus untuk mendapatkan keridhan-Nya.

Adapun anak yang menghafal Al-qur'an orang tuanya akan diberi mahkota cahaya di akhirat oleh Allah subhanallahu wata'ala. Seperti yang tercantum di hadits dari Buraidah radhiyallahu 'anhu, Nabi Muhammad (ﷺ) bersabda :

ن قرأ القرآن وتعلم وعمل به ألبس والداه يوم القيامة تاجاً من نور ضوءه مثل ضوء الشمس ، ويكسى والداه حلتين لا تقوم لهما الدنيا فيقولان : بم كسينا هذا ؟ فيقال : بأخذ ولدكما القرآن

Artinya : "Siapa yang membaca Al Qur'an, mempelajarinya, serta mengamalkannya, maka kelak pada hari kiamat akan dipakaikan kepada kedua orang tuanya mahkota dari cahaya. Cahayanya seperti pancaran cahaya matahari. Dipakaikan juga dua gelang kepada orang tuanyayang nilainya tidak dapat dibandingkan dengan dunia dan seisinya. Keduanya berkata, "Kenapa kita dipakaikan ini? Dikatakan, "Karena kedua anak kalian telah menghafal Al Qur'an." – HR. Hakim (1/756), Silsilah Shahihah (2829).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan tahfidz Al-qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an dengan mutqin (hafalan yang kuat) terhadap lafadh-lafadh Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Quran senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.

2.2.1 Metode Tahfidz Al-Qur'an

Metode berarti cara yang dilakukan seseorang untuk mencapai target yang dicapai. Dalam proses menghafal Al-qur'an umumnya penghafal menggunakan perpaduan antara metode tahfidz (menambah hafalan) dan metode takrir (mengulang hafalan), dengan menyeimbangkan keduanya kualitas dan kuantitas hafalan dapat terjaga dengan baik. Adapun beberapa metode tahfidz Al-qur'an antara lain :

a. Metode Juz'i

Metode juz'i merupakan menghafal ayat menjadi lima baris, sepuluh baris, satu halaman dan seterusnya untuk dihafalkan. Menurut Abdurrah Nawabbudin metode juz'i adalah metode yang sangat relevan digunakan untuk memudahkan dalam menghafal Al-qur'an secara berangsur-angsur dan menghubungkannya antar bagian satu dengan yang lainnya dalam satu materi yang akan dihafal. Apabila telah selesai satu materi maka dapat pindah ke materi yang lain kemudian sebelumnya telah dihafal disatukan dengan hafalan yang baru dalam satu surah diulang-ulang. Sebagai contoh : seorang santri yang menghafal surah at-tin dihafal dalam dua sampai tiga hingga lima tahap. Metode juz'i telah banyak digunakan dalam beberapa sekolah lainnya terutama Yayasan Izzatuna Putri Palembang.

b. Metode Taqrir (Mengulang)

Metode taqrir merupakan metode mengulang hafalan yang telah diperdengarkan kepada ustadz atau pembimbing tahfidz, untuk menjaga agar materi yang sudah dihafal supaya tidak lupa atau hilang.

c. Metode Tasmi'

Metode tasmi' ini memperdengarkan bacaan Al-qur'an dihadapan para penguji untuk memperbaiki hafalan sehingga tau letak kesalahan membaca dalam tajwid Al-qur'an.

2.2.2 Faktor Pendukung Dalam Menghafal Al-qur'an

Hal yang menjadi pendukung dalam menghafal Al-qur'an :

1) Persiapan yang matang

Persiapan yang matang merupakan syarat penting bagi seseorang menghafal Al-Qur'an. Faktor persiapan sangat berkaitan dengan minat seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Minat yang tinggi sebagai usaha menghafal Al-Qur'an adalah modal awal seseorang mempersiapkan diri secara matang. Persiapan personal ditunjang dengan minat yang tinggi secara tidak langsung akan mewujudkan konsentrasi, sehingga dapat memperlancar proses menghafal Al-Qur'an secara cepat

2) Motivasi dan stimulus

Motivasi dan stimulus juga harus diperhatikan bagi seseorang yang menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an dituntut kesungguhan khusus, pekerjaan yang berkesinambungan dan kemauan keras tanpa mengenal bosan dan putus asa. Karena itulah motivasi yang tinggi untuk menghafal Al-Qur'an harus selalu dipupuk.

3) Factor usia

Menghafal Al-Qur'an pada dasarnya tidak dibatasi dengan usia, namun setidaknya usia yang ideal untuk menghafal Al-Qur'an harus tetap dipertimbangkan. Seorang yang menghafal Al-Qur'an dalam usia produktif (5-20 tahun) lebih baik daripada menghafal Al-Qur'an dalam usia 30-40 tahun. Faktor usia tetap harus diperhitungkan karena berkaitan dengan daya rekam (memori) seseorang. Oleh karena itu, lebih baik usia menghafal Al-Qur'an adalah usia dini (masa anak dan remaja), karena daya rekam yang dihasilkan sangat kuat dan daya ingat yang cukup tajam.

4) Manajemen waktu

Pengelolaan dan pengaturan waktu sangat penting dalam menunjang keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus dapat memilah kapan ia harus

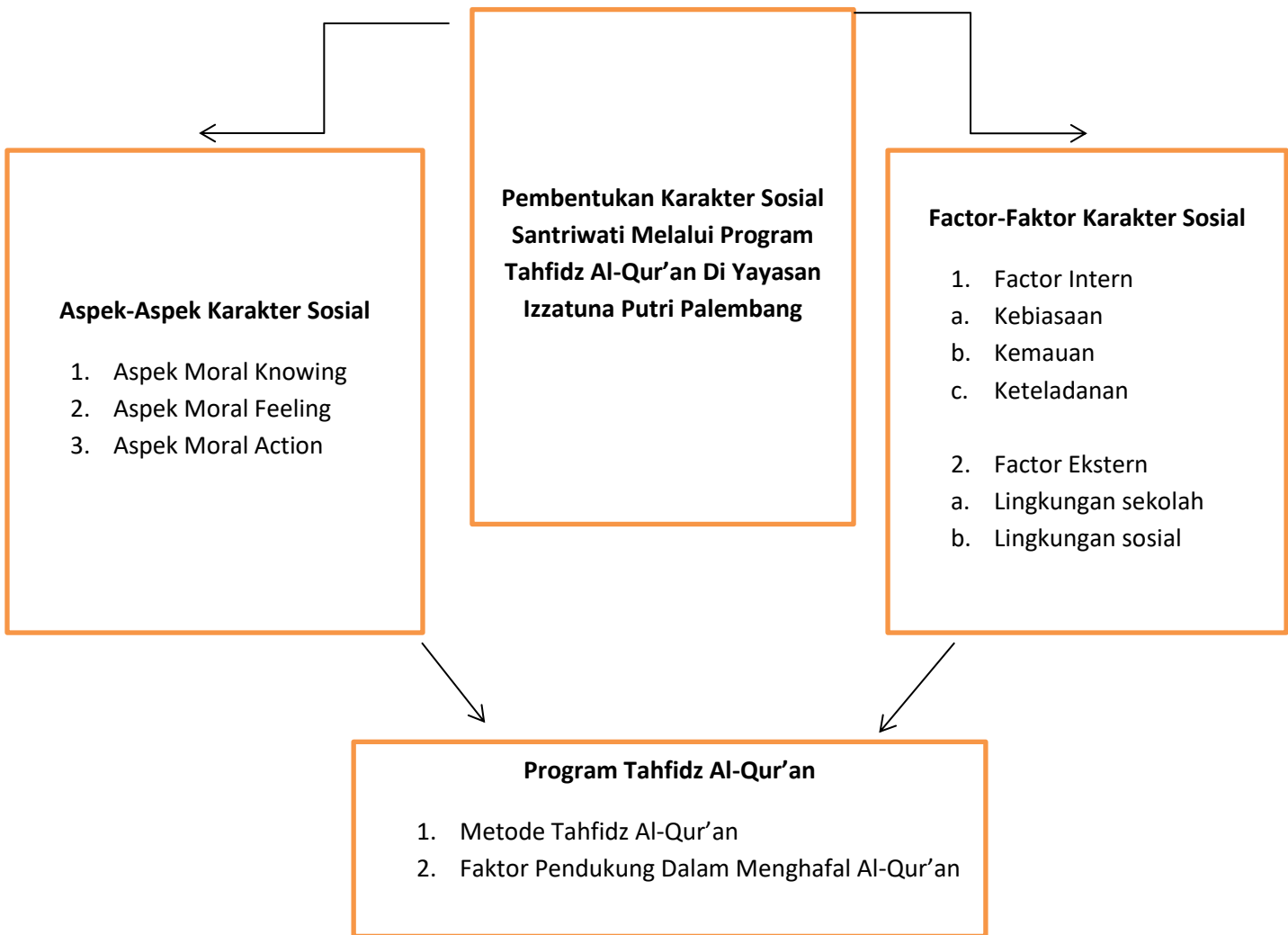
menghafal dan kapan ia harus melakukan aktivitas dan kegiatan lainnya. Sehubungan dengan manajemen waktu, Ahsin W. Al-Hafidh dalam bukunya Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an telah menginventarisir waktu-waktu yang dianggap ideal untuk menghafal Al-Qur'an sebagai berikut : waktu sebelum fajar, setelah fajar dan sehingga terbit matahari, setelah bangun dari tidur siang, setelah shalat.

5) Tempat menghafal

Faktor tempat merupakan faktor penentu kecepatan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Faktor tempat berkaitan dengan situasi dan kondisi seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Menghafalkan Al-Qur'an di tempat bising dan kumuh serta penerangan yang kurang akan sulit untuk dilakukan daripada menghafal Al-Qur'an di tempat yang tenang, nyaman dan penerangan yang cukup. Hal ini dikarenakan, faktor tempat menghafal sangat erat kaitannya dengan konsentrasi seseorang.

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir yang diajukan dalam penelitian ini adalah :



Gambar I.I